

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi Diabetes Melitus (DM) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia merupakan satu dari 10 negara yang memiliki jumlah penderita DM terbanyak (Mihardja *et al.*, 2014). Berdasarkan data dari WHO, prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2000 yakni 8,4 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta orang. Dari laporan tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Raden, 2017). Sekitar 75% penderita DM dilaporkan meninggal karena mengalami komplikasi penyakit vaskular dan berdampak buruk dari sisi ekonomi. Diabetes melitus meningkatkan beban ekonomi berupa biaya medis yang tinggi dan dapat menurunkan produktivitas serta gangguan pekerjaan. Selain itu bertambahnya populasi lansia yang mengidap penyakit ini membuat beban ekonomi terus meningkat (Widyasari, 2017).

Obat anti diabetik yang digunakan adalah hipoglikemik oral (OHO) dan dapat digunakan satu jenis obat atau kombinasi dari dua jenis obat (Almasdy, 2015 dan Depkes RI, 2005). Metformin merupakan obat anti diabetes oral yang umumnya direkomendasikan sebagai pengobatan lini pertama pada DM tipe 2 apabila kadar glukosa darah tidak terkontrol (Riwu *et al.*, 2015). Metformin jauh lebih baik dibandingkan dengan pemberian terapi anti diabetes lainnya (sulfonilurea dan terapi insulin). Hal ini dikarenakan Metformin dapat menurunkan kadar glukosa darah dengan memperbaiki transport glukosa ke dalam sel-sel otot, dan dapat menurunkan produksi glukosa hati dengan mengurangi glikogenolisis dan glukoneogenesis (Soegondo *et al.*, 2004). Sulfonilurea cukup efektif menstimulasi sekresi insulin sehingga menurunkan hiperglikemia, mudah didapatkan dan harganya terjangkau (Sulistianingsih, 2009). Penggunaan insulin dapat mencegah insiden komplikasi jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup, namun

memerlukan biaya yang lebih besar dan availabilitas yang dibutuhkan lebih tinggi (Sari *et al.*, 2016).

Berdasarkan angka prevalensi penderita DM di Indonesia, penggunaan obat anti diabetes mengalami peningkatan yang dapat berpengaruh pada terjadinya efek samping. Efek samping dari obat anti diabetes merupakan masalah serius yang seharusnya dapat ditanggulangi (Raden, 2017). Penggunaan metformin dapat menimbulkan reaksi obat yang merugikan (ROM), berupa gangguan gastrointestinal. Karakteristik farmakokinetika metformin berdampak pada penurunan fungsi ginjal, karena 90% diekskresi dalam bentuk yang tidak berubah lewat urin (Riwu *et al.*, 2015). Glibenklamid merupakan obat Golongan Sulfonilurea yang memiliki efek samping poten yaitu hipoglikemia. Hal ini dikarenakan terjadinya stimulasi sel beta pankreas yang dapat meningkatkan produksi insulin sehingga dapat menurunkan kadar glukosa darah (Raden, 2017).

Obat tradisional merupakan salah satu obat yang mempunyai efek samping yang sangat minim jika digunakan secara tepat dan rasional, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan obat tradisional untuk pengobatannya. WHO telah merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker (Ningsih, 2016). Sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat tradisional untuk pengobatan primer (WHO, 2003). Dari penduduk yang mengkonsumsi jamu, sebanyak 95,6% menyatakan merasakan manfaat minum jamu (Siswanto, 2012). Dari 55% menyatakan bisa menyembuhkan segala penyakit, 47 % menyatakan lebih manjur dan 91% menyatakan lebih murah. Dengan kondisi ini, tepat bagi pemerintah, khususnya kementerian kesehatan untuk mengangkat jamu dan mendorong agar dapat masuk dalam pelayanan kesehatan, termasuk menentukan jamu yang keamanan dan kemanfaatannya teruji secara ilmiah (Widowati *et al.*, 2014). Obat herbal yang digunakan secara rasional dapat

meningkatkan kontrol glikemik dan mencegah komplikasi diabetes (Rahmawati, 2011).

Berdasarkan uraian diatas pengambilan keputusan dalam penggunaan obat antihiperqlikemia yang rasional tidak hanya mempertimbangkan dimensi aman, berkhasiat, dan bermutu saja, tetapi harus mempertimbangkan nilai ekonominya. Faktor ekonomi yang penting adalah memilih obat antihiperqlikemia yang *cost effective*, artinya biaya pengobatan lebih terjangkau oleh masyarakat dan efektif untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini yaitu tercapainya target kadar gula darah pasien terkontrol dan tanpa efek samping obat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana perbandingan *cost effective* antara penggunaan kombinasi obat antihiperqlikemia konvensional dengan penggunaan obat saintifik jamu antihiperqlikemia di Wisata Kesehatan Jamu Kalibakung dan Puskesmas Kalibakung ?

C. Tujuan

1. Mengetahui efektifitas dalam mencapai target kadar gula darah normal dari terapi kombinasi antihiperqlikemia konvensional dan terapi jamu saintifik antihiperqlikemia
2. Mengetahui manakah yang lebih *cost effective* dari terapi kombinasi antihiperqlikemia konvensional dan terapi jamu saintifik antihiperqlikemia

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan kepada pihak Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat Tradisional Tawangmangu untuk mempertimbangkan pengembangan lebih lanjut program saintifikasi jamu khususnya formula jamu, selain itu

sebagai bahan masukan kepada Pemerintah untuk mempertimbangkan memasukan produk jamu saintifik dalam program Jaminan Kesehatan Nasional, serta memberikan informasi kepada masyarakat Kalibakung dan sekitarnya dalam mempertimbangkan pemilihan terapi hiperglikemia yang menghasilkan hasil terbaik dengan biaya yang murah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun anggaran belanja kesehatan daerah dan membantu pengambil kebijakan dalam memilih obat yang secara objektif memiliki *cost effective* paling tinggi.

